

ABSTRAK

Manusia sejatinya akan terus mencari cara untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Salah satunya dengan cara berpindah ke tempat yang dirasa lebih baik dan memiliki potensi. Kota besar seringkali menjadi sasaran bagi sebagian orang yang mengembara untuk memulai kehidupan baru, salah satunya Kota Jakarta. Dengan segala keanekaragaman di Jakarta, membuat kota ini tidak terlepas dari masalah sosial ekonomi yang turut dialami oleh berbagai pihak termasuk kaum marginal. Kaum marginal sendiri merupakan orang-orang yang terpinggirkan ketika tidak berhasil mencapai suatu kesejahteraan hidup seperti gelandangan atau biasa disebut tunawisma. Gelandangan berasal dari kata “gelandang” dengan arti “yang mengembara, yang berkelana” (Onghokham, 1986). Sehingga, tunawisma dapat didefinisikan juga sebagai seorang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan layak (Hanson-easey et al., 2016) seperti tinggal di teras pertokoan, kolong jembatan, bangku taman, dll. Dengan alasan berhemat, secara tidak langsung berdampak pada kesejahteraan hidup tunawisma. Merujuk kepada buku *Motivation and Personality* oleh Maslow (1970), manusia memiliki 5 hierarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs*) yang harus dipenuhi terutama kebutuhan dasar (seperti makanan dan tempat tinggal) agar kebutuhan lain dapat terpenuhi juga. Dengan perpindahan tempat yang sering dilakukan, tunawisma menjadi lebih fleksibel terhadap keadaan potensial dan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitarnya dalam proses pembongkaran dan pemasangan suatu ruang arsitektural secara sementara (*ephemeral*). Melalui arsitektur *ephemeral* dengan konsep *in-compatibility*, penulis berupaya menghadirkan ruang berhuni sementara sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dasar tunawisma. Dengan dibantu data yang didapatkan dari hasil survei serta wawancara, penulis menghadirkan program ruang berhuni dengan memanfaatkan sumber daya sekitar serta memperhatikan batasan yang ada di suatu lingkungan-bangun.

Kata kunci: Arsitektur Ephemeral; Tunawisma; Berhuni

ABSTRACT

*Humans will actually continue to look for ways to get a better life. One of them is by moving to a place that feels better and has potential. Big cities are often the target for some people who wander to start a new life, one of them is the city of Jakarta. With all the diversity in Jakarta, this city cannot be separated from the socio-economic problems that are also experienced by various parties, including the marginalized. Marginalized people themselves are people who are marginalized when they fail to achieve a welfare life such as the homeless or commonly called the homeless. The bum comes from the word "midfielder" which means "a wanderer, a wanderer" (Onghokham, 1986). Thus, the homeless can also be defined as someone who does not have a permanent and proper place to live (Hanson-Easey et al., 2016) such as living on a shopping terrace, under a bridge, park bench, etc. For reasons of frugality, it indirectly impacts the welfare of the homeless. Referring to the book *Motivation and Personality* by Maslow (1970), humans have 5 hierarchies of needs that must be met, especially basic needs (such as food and shelter) so that other needs can be met as well. By moving places frequently, homeless people become more flexible to potential situations and utilize the resources around them in the process of dismantling and installing a temporary (ephemeral) architectural space. Through ephemeral architecture with the concept of in-compatibility, the author seeks to present a temporary living space as a form of fulfilling the basic needs of the homeless. With the help of data obtained from the results of surveys and interviews, the authors present a habitable space program by utilizing the surrounding resources and paying attention to the boundaries that exist in an environment.*

Keywords: *Ephemeral Architecture; Homeless; Dwelling*